

KONTRIBUSI PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA TRANSFER TERHADAP BELANJA MODAL: ANALISIS EMPIRIS KABUPATEN/KOTA SUMATERA BARAT

Nia Anggreni Das¹, Lili Wahyuni², Mifta Ramadhani³
dasnidiaanggreni@gmail.com¹, wahyunilili011978@gmail.com², miftdavd@gmail.com³
 Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Belanja Modal di 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat pada periode 2021-2023. Menggunakan metode kuantitatif dengan teknik total sampling dan analisis regresi linear berganda melalui SPSS versi 21, diperoleh hasil bahwa PAD dan DAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal, sedangkan DAU tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Hasil ini menunjukkan pentingnya penguatan PAD dan optimalisasi pemanfaatan DAK untuk mendorong pembangunan daerah.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Belanja Modal, Pemerintah Daerah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Locally Generated Revenue (PAD), General Allocation Fund (DAU), and Special Allocation Fund (DAK) on Capital Expenditure in 19 districts/cities in West Sumatra Province during the 2021–2023 period. Using a quantitative method with a total sampling technique and multiple linear regression analysis via SPSS version 21, the results show that PAD and DAK have a positive and significant effect on Capital Expenditure, while DAU does not have a significant effect. Simultaneously, the three variables significantly influence Capital Expenditure. These findings highlight the importance of strengthening PAD and optimizing the use of DAK to promote regional development.

Keywords: Local Revenue, General Allocation Fund, Special Allocation Fund, Capital Expenditure, Local Government.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia mendorong setiap daerah untuk mengelola keuangan dan pembangunan secara mandiri, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Salah satu instrumen penting dalam pembangunan daerah adalah Belanja Modal, karena berperan dalam penyediaan infrastruktur dan fasilitas publik yang berjangka panjang dan produktif.

Belanja modal yang optimal menunjukkan kapasitas fiskal daerah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, alokasi belanja modal di banyak daerah, termasuk Provinsi Sumatera Barat, masih tergolong rendah. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, proporsi belanja modal pemerintah daerah di Sumatera Barat selama periode 2021–2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Alokasi Total Belanja Modal Pemerintah Daerah di Provinsi Sumatera Barat

Tahun	Belanja Modal (Rp Miliar)	Total Belanja (Rp Miliar)	Proporsi Belanja Modal (%)
2021	3.237,20	25.844,84	12,53%
2022	3.842,58	26.147,69	14,70%
2023	3.911,32	26.802,84	14,59%

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa rata-rata alokasi belanja modal masih berada di bawah

15%, jauh dari target ideal sebesar 40% dari total belanja daerah sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 147 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan sumber-sumber pendanaan yang dapat mendorong peningkatan belanja modal.

Pendanaan pembangunan daerah terutama bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). PAD mencerminkan kemandirian fiskal daerah, sedangkan DAU dan DAK merupakan bentuk transfer fiskal dari pemerintah pusat. DAU bersifat block grant yang fleksibel penggunaannya, sementara DAK bersifat earmarked untuk sektor tertentu, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

Pengaruh ketiga sumber pendanaan ini terhadap belanja modal menjadi penting untuk diteliti, mengingat hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa studi menunjukkan PAD dan DAU berpengaruh positif terhadap belanja modal, namun studi lain menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Variasi hasil ini menunjukkan perlunya penelitian yang kontekstual, khususnya di Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki karakteristik fiskal daerah yang beragam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Belanja Modal pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2021–2023. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan fiskal yang lebih efektif untuk meningkatkan belanja modal dan mempercepat pembangunan daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Belanja Modal pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2021–2023.

Populasi penelitian adalah seluruh 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat, dan pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 21. Sebelum analisis regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik, meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat BLUE (Best, Linear, Unbiased Estimator).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi yang normal. Pengujian ini dilakukan menggunakan tabel Kolmogorov-Smirnov. Jika data menunjukkan distribusi yang normal, maka nilai signifikansi yang dihasilkan akan lebih besar dari 0,05 (>5%). Hasil uji normalitas data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.4976
	Std. Deviation	32.66229
Most Extreme Differences	Absolute	
	Positive	
	Negative	
Kolmogorov-Smirnov Z		
Asymp. Sig. (2-tailed)		
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Dari hasil uji Kolmogorov-smirnov tersebut, dihasilkan nilai Assymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,361. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05. Model regresi tersebut layak untuk digunakan analisis selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara variabel independen. Adapun hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	44.784	18.218		2.458	.017		
1 PAD	.381	.081	.636	4.704	.000	.277	3.612
DAU	.073	.092	-.188	-.798	.428	.191	1.982
DAK	.403	.130	.533	3.098	.003	.171	5.842

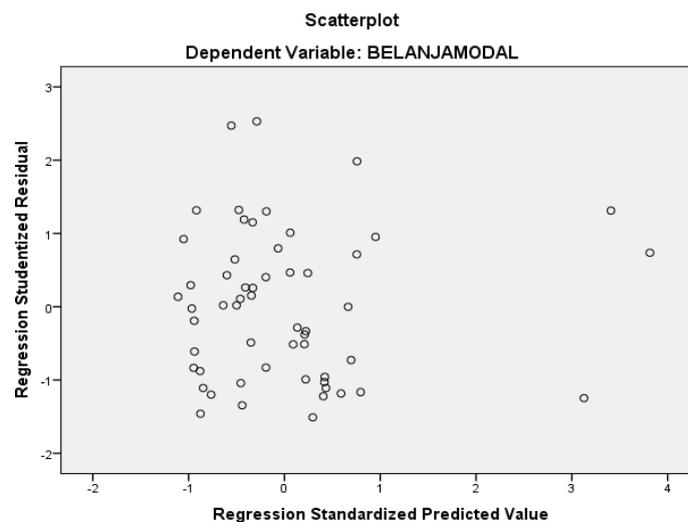
a. Dependent Variable: BELANJA MODAL

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan di atas, diketahui bahwa nilai tolerance untuk variabel independen PAD, DAU, dan DAK masing-masing sebesar 0,277, 0,191, dan 0,171, sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing sebesar 3,612, 1,982, dan 5,842. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, PAD (X1), DAU (X2), dan DAK (X3) tidak memiliki hubungan korelasi linear yang kuat satu sama lain.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi terdapat perbedaan variance residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari heteroskedastisitas, di mana variance residual

bersifat konstan dan tidak menunjukkan pola tertentu.



Berbasis uji scatterplot, dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan nilai telah memenuhi uji asumsi klasik, karena tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, model regresi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Artinya, varians residual dari model bersifat konstan (homoskedastis) dan tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang digunakan, sehingga dapat dilanjutkan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji model regresi linear memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, artinya terdapat masalah autokorelasi pada data yang digunakan. Autokorelasi muncul umumnya karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk melihat hasil uji autokorelasi, dapat merujuk pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.858 ^a	.737	.721	32.33610	1.922
a. Predictors: (Constant), DAK, DAU, PAD					
b. Dependent Variable: BELANJA MODAL					

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan di atas, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,922. Untuk menentukan apakah terjadi autokorelasi, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai batas bawah (d_U) dan batas atas ($4-d_U$) dari tabel Durbin-Watson. Dengan jumlah observasi sebanyak 56 dan tiga variabel independen, diperoleh nilai d_U sebesar 1,643 dan nilai $4-d_U$ sebesar 2,357. Karena nilai DW berada di antara d_U dan $4-d_U$ ($1,643 < 1,922 < 2,357$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model bersifat independen dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dengan menggunakan program SPSS versi 21 data pada tabel dibawah dapat diolah

untuk dapat menunjukkan adanya pengaruh atau tidaknya antara variabel independen yaitu PAD (X1), DAU (X2) dan DAK (X3) dengan variabel dependen yaitu Belanja Modal (Y). Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen digunakan model regresi linear berganda dengan persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS didapatkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.784	18.218		2.458	.017
	PAD	.381	.081	.636	4.704	.000
	DAU	-0.73	.092	-.188	-.798	.428
	DAK	.403	.130	.533	3.908	.003

a. Dependent Variable: BELANJA MODAL

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat hasil koefisien regresi (α), maka diperoleh model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 44,784 + 0,381 X_1 - 0,073 X_2 + 0,403 X_3 + e$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Konstanta (α) sebesar 44,784 menunjukkan bahwa jika nilai PAD, DAU, dan DAK sama dengan nol, maka nilai belanja modal diperkirakan sebesar 44,784 satuan. Ini merepresentasikan nilai dasar belanja modal tanpa kontribusi dari ketiga variabel independen. Koefisien PAD (X1) bernilai positif sebesar 0,381, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan PAD, dengan asumsi variabel lainnya tetap, akan meningkatkan belanja modal sebesar 0,381 satuan. Nilai t-hitung sebesar 4,704 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh PAD terhadap belanja modal signifikan secara statistik. Koefisien DAU (X2) bernilai negatif sebesar -0,073, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan DAU, dengan asumsi variabel lainnya tetap, justru akan menurunkan belanja modal sebesar 0,073 satuan. Namun demikian, nilai t-hitung sebesar -0,798 dan signifikansi sebesar 0,428 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh DAU terhadap belanja modal tidak signifikan secara statistik. Koefisien DAK (X3) bernilai positif sebesar 0,403, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan DAK akan meningkatkan belanja modal sebesar 0,403 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai t-hitung sebesar 3,908 dan signifikansi 0,003 ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa pengaruh DAK terhadap belanja modal signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, hasil regresi ini menunjukkan bahwa PAD dan DAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal, sedangkan DAU tidak berpengaruh signifikan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan prosedur yang menghasilkan keputusan menerima atau menolak hipotesis. Uji hipotesis untuk mengetahui hubungan positif atau negatif antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (variabel dependen). Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel dependen. Hasil uji t memberikan gambaran signifikan variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengujian uji t pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.784	18.218		2.458	.017
	PAD	.381	.081	.636	4.704	.000
	DAU	-0.73	.092	-.188	-.798	.428
	DAK	.403	.130	.533	3.908	.003

a. Dependent Variable: BELANJA MODAL

Dari tabel uji parsial di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki nilai t-hitung sebesar 4,704 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap belanja modal. Artinya, peningkatan PAD secara statistik akan diikuti dengan peningkatan belanja modal. Variabel Dana Alokasi Umum (DAU) memiliki t-hitung sebesar - 0,798 dengan nilai signifikansi sebesar 0,428. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa DAU tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap belanja modal. Meskipun DAU merupakan salah satu sumber utama pendanaan daerah, dalam model ini kontribusinya tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap belanja modal. Variabel Dana Alokasi Khusus (DAK) menunjukkan t-hitung sebesar 3,908 dan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa DAK berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap belanja modal. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang dialokasikan khusus oleh pemerintah pusat untuk tujuan-tujuan tertentu mampu memberikan dorongan nyata terhadap peningkatan belanja modal di daerah. Secara keseluruhan, hasil uji t ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang diuji, PAD dan DAK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap belanja modal, sedangkan DAU tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama (simultan) terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan dalam penelitian ini adalah 5% (0,05) artinya resiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%. Dari pengolahan data, hasil uji F ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	152115.202	3	50705.067	44.493	.000 ^b
	Residual	54372.405	52	1045.623		
	Total	206487.607	55			

a. Dependent Variable: BELANJA MODAL
b. Predictors: (Constant), DAK, DAU, PAD

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada di atas, diperoleh nilai F-hitung sebesar 44,493 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari taraf

signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, PAD, DAU, dan DAK berpengaruh signifikan terhadap belanja modal pemerintah daerah di Provinsi Sumatera Barat. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi ketiga variabel independen memiliki kekuatan yang cukup besar dalam menjelaskan variasi belanja modal. Dengan kata lain, perencanaan dan pemanfaatan sumber-sumber pendanaan daerah, baik yang berasal dari PAD, transfer umum (DAU), maupun dana earmarked (DAK) secara bersama-sama memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan belanja modal di daerah.

Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam model ini, digunakan tiga variabel independen, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Oleh karena itu, indikator yang lebih tepat digunakan adalah *Adjusted R Square*, karena telah disesuaikan terhadap jumlah variabel dan sampel yang digunakan. Berikut hasil uji koefisien determinasi pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.858 ^a	.737	.721	32.33610	1.922
a. Predictors: (Constant), DAK, DAU, PAD					
b. Dependent Variable: BELANJA MODAL					

Tabel Model Summary di atas menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi pada model regresi linier berganda yang menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,721, yang berarti 72,1% variasi pada Belanja Modal dapat dijelaskan oleh variabel PAD, DAU, dan DAK secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 27,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti Dana Bagi Hasil (Purnamasari et al, 2022), dan luar daerah (Maryati et al, 2023). Dengan nilai *Adjusted R²* yang mendekati 1, dapat disimpulkan bahwa model memiliki kekuatan prediktif yang tinggi dan layak digunakan untuk pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal

Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencerminkan tingkat kemandirian fiskal suatu daerah, di mana semakin tinggi PAD, semakin besar kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan tanpa ketergantungan pada transfer dari pemerintah pusat. Berdasarkan hasil uji t dengan nilai t-hitung sebesar 4,704 dan signifikansi 0,000, secara statistik PAD berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2021–2023. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan PAD memberikan ruang fiskal yang lebih luas bagi pemerintah daerah untuk mengalokasikan dana ke sektor produktif seperti infrastruktur, pendidikan, dan layanan publik. Selain itu, fleksibilitas dalam penggunaan PAD memungkinkan pemerintah daerah lebih strategis dalam merencanakan anggaran pembangunan dibandingkan dana transfer yang memiliki keterikatan aturan. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Priyono & Khotimah (2023) serta Vidia Chairunnisa (2022), yang menemukan bahwa PAD memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal. Namun, penelitian lain seperti Hairul Anam et al. (2019) dan Purnasari et al. (2022) menunjukkan hasil berbeda, di mana PAD tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Belanja Modal, mengindikasikan adanya variasi karakteristik daerah dan strategi pengelolaan fiskal. Dalam konteks Provinsi

Sumatera Barat, optimalisasi PAD menjadi tantangan sekaligus peluang dalam memperkuat kemandirian fiskal daerah. Kota Padang, Kota Bukittinggi, dan Kota Payakumbuh dengan sektor jasa dan pariwisata yang berkembang dapat lebih maksimal memanfaatkan PAD untuk pembangunan ekonomi, sedangkan Kabupaten Solok Selatan, Kepulauan Mentawai, dan Pasaman Barat perlu inovasi dalam menggali potensi lokal guna meningkatkan pendapatan daerah. Oleh karena itu, sistem pengelolaan pajak dan retribusi yang lebih transparan dan efisien diharapkan dapat meningkatkan penerimaan PAD secara berkelanjutan serta memastikan alokasi belanja modal yang tepat sasaran bagi pembangunan daerah.

Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal

Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan instrumen fiskal dari pemerintah pusat yang berfungsi menyeimbangkan kapasitas fiskal antardaerah melalui mekanisme block grant, memungkinkan pemerintah daerah untuk mengalokasikannya sesuai kebutuhan, baik untuk belanja operasional maupun belanja modal. Meskipun DAU memiliki peran penting dalam pembiayaan daerah, hasil uji t menunjukkan bahwa dengan nilai t-hitung sebesar -0,798 dan signifikansi 0,428, secara statistik DAU tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2021–2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik DAU yang tidak terikat membuat pemerintah daerah lebih cenderung mengalokasikannya untuk belanja operasional daripada belanja modal. Hasil ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rowandha (2022), Purnasari et al. (2022), serta Juniawan dan Suryantini (2018), yang menemukan bahwa DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Sebaliknya, temuan dalam penelitian ini lebih sejalan dengan hasil studi Maryati et al. (2022) dan Yogi Rowandha (2022), yang menyatakan bahwa DAU tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap belanja modal. Perbedaan hasil antar studi dapat disebabkan oleh variasi konteks daerah, struktur alokasi anggaran, serta strategi pengelolaan keuangan masing-masing pemerintah daerah. Dalam praktiknya, meskipun tidak berpengaruh langsung terhadap belanja modal, DAU tetap menjadi sumber pendanaan bagi daerah dengan keterbatasan PAD untuk mendukung pembangunan layanan dasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan DAU yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan nyata, serta evaluasi tahunan terhadap pemanfaatannya agar mampu mendorong belanja yang lebih produktif dan berkontribusi terhadap pembangunan daerah secara berkelanjutan.

Pengaruh Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal

Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan dana perimbangan dari APBN yang dialokasikan kepada pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan prioritas nasional dalam rangka pembangunan sektor strategis seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, yang umumnya direalisasikan melalui belanja modal. Berdasarkan hasil uji t dengan nilai t-hitung sebesar 3,908 dan signifikansi 0,003, dapat disimpulkan bahwa DAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2021–2023, mengindikasikan bahwa peningkatan alokasi DAK berkontribusi terhadap optimalisasi belanja pembangunan fisik daerah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Anam et al. (2019) dan Priyono & Khotimah (2023), yang menegaskan bahwa DAK berperan sebagai instrumen pendanaan yang mendorong pengadaan aset tetap serta peningkatan kualitas infrastruktur publik. Namun, beberapa penelitian seperti Lailatul (2021) dan Nursita & Denny (2020) menunjukkan bahwa DAK tidak selalu berpengaruh signifikan atau bahkan dapat berdampak negatif, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan implementasi kebijakan serta kesiapan daerah dalam menyerap dana. Dalam konteks Sumatera Barat, DAK menjadi sumber pendanaan utama bagi daerah dengan

keterbatasan PAD, seperti Kabupaten Pasaman Barat, Kepulauan Mentawai, dan Solok Selatan, untuk membangun fasilitas layanan dasar. Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan DAK memerlukan peningkatan kapabilitas perencanaan dan pelaporan daerah agar dana tersebut benar-benar mendukung kebutuhan masyarakat, serta diimbangi dengan strategi peningkatan PAD guna memperkuat kemandirian fiskal daerah di masa depan.

Pengaruh PAD, DAU, dan DAK Terhadap Belanja Modal

Belanja modal merupakan elemen strategis dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan infrastruktur dan pelayanan publik. Kemampuan daerah dalam mengalokasikan belanja modal dipengaruhi oleh tiga sumber pendanaan utama, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Berdasarkan hasil uji F dengan nilai F-hitung sebesar 44,493 dan signifikansi 0,000, dapat disimpulkan bahwa PAD, DAU, dan DAK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2021–2023. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti Priyono & Khotimah (2023) serta Juniawan & Suryantini (2018), yang menegaskan bahwa kombinasi pendapatan asli dan dana transfer dari pusat memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan jangka panjang daerah. Dalam implementasinya, PAD memberikan fleksibilitas dalam kebijakan anggaran, DAU berfungsi sebagai stabilisator fiskal, dan DAK mendukung program prioritas nasional yang bersifat spesifik, sehingga ketiganya dapat saling melengkapi dalam mendukung belanja modal yang berkelanjutan. Namun, efektivitas pengelolaan ketiga sumber pendanaan ini sangat bergantung pada perencanaan anggaran yang berkualitas, transparansi keuangan, serta responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga sinergi antara PAD, DAU, dan DAK perlu terus diperkuat melalui perencanaan pembangunan yang terintegrasi dan berbasis data.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2021-2023, dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Belanja Modal, mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas fiskal daerah melalui PAD berkontribusi terhadap optimalisasi alokasi belanja modal dalam rangka mendukung pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik di tingkat daerah. Sementara itu, Dana Alokasi Umum (DAU) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Belanja Modal, yang mengisyaratkan bahwa meskipun DAU merupakan salah satu sumber utama pendapatan daerah, pola distribusi dan penggunaannya tidak secara langsung berkorelasi dengan peningkatan belanja modal selama periode penelitian. Di sisi lain, Dana Alokasi Khusus (DAK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal, menegaskan bahwa mekanisme earmarked dalam alokasi DAK efektif dalam mendorong realisasi pengeluaran pembangunan di tingkat daerah. Secara simultan, PAD, DAU, dan DAK secara kolektif berkontribusi signifikan terhadap Belanja Modal, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji F yang menegaskan peran ketiga variabel independen dalam menjelaskan variasi belanja modal pemerintah daerah. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai relevansi sumber pendapatan daerah terhadap strategi penganggaran dan kebijakan belanja modal di tingkat daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo (2014). *Pembiayaan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
 Akuntansi (JIRA), 11(6).
 Anam, Hairul; Yudaruddin, Yanzil Azizil; Andryani, D. (2019). Pengaruh PAD, DAU, Dan DAK Terhadap Belanja Modal Di Provinsi Kalimantan Timur. *Journal of Accounting, Taxation and*

Finance, 218–231.

- Arikunto, Suharsimi (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Defitri, S. Y. (2020). Pengaruh belanja modal dan belanja pegawai terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 19(2), 107-119.
- E, K. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) Terhadap Belanja Modal Pada Pemerintah Kota Banjar. *Jurnal Infestasi*, 9(2), 91–102.
- Ghozali, I., (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit : UnDip.
- Juniawan, M. A., & Suryantini, N. P. S. (2018). Pengaruh PAD , DAU Dan DAK Terhadap Belanja Modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(3), 1255–1281.
- Kartilah, D. A., Maison, W., & Das, N. A. (2024). The Influence of Fiscal Balance Funds and Regional Own-Source Revenues on Regional Expenditures. *Basic and Applied Accounting Research Journal*, 4(1), 41-47.
- Kasavina Putri, M. (2023). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Belanja Modal Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.
- Lutpikah, Nursita Wulandari; Mahendra, D. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Dana Bagi Hasil (DBH) Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Karanganyar Tahun 2017-2019. *Akuntansi Dan Keuangan*, 5, 147–158. <https://e-journal.stieaub.ac.id/index.php/aktual>
- Marseno, B., & Mulyani, E. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Penduduk Dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3452–3467. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.295>
- Maryati, M., Wahdi, N. S., & Santoso, A. (2022). Pengaruh PAD, DAU, DAK, Luas Daerah Terhadap Belanja Modal di kota/kabupaten se Jawa Tengah. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(2), 125–133. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1677>
- Nalfirdaus. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal Pada Pemerintah Kota Solok. Universitas Mahaputera Muhammad Yamin Solok.
- Nuryaman, & Veronica C., (2015). *Metodologi Penelitian Akuntansi Bisnis Teori dan Praktik*. Bogor; Ghalia Indonesia.
- Priambudi, W. (2017). Pengaruh PAD dan DAU terhadap Belanja Modal pada Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa Tahun 2013. *Jurnal Nominal*, VI(1), 136–147.
- Priyono, I. A., & Khotimah, H. (2023). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal Kabupaten dan Kota Jawa Timur Tahun 2019-2021. *TRILOGI ACCOUNTING AND BUSINESS RESEARCH*. www.djpk.kemenkeu.go.id.
- Purnasari, N., Sitompul, E., & Laowo, D. K. (2022). Pengaruh PAD, DBH, DAU dan DAK Terhadap Belanja Modal Daerah Sumatera Utara Tahun 2017- 2019. *Owner*, 6(2), 1412–1425. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.765>
- Rifa'i. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Dana Bagi Hasil Terhadap Belanja Modal Pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Tengah. 137 *e- jurnal Katalogis*, Vol. 5, No.7, Juli, hlm. 169-180.
- Rowandha, Y. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Belanja Modal Di Kabupaten Kota Pada Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2015-2020.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta; Pustaka Baru Press.
- Vidia Chairunnisa. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal Pada Dinas Bina Marga Dan Bina Konstruksi Provinsi Sumatera Utara Skripsi Oleh : Vidia Chairunnisa 178330150 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area Medan 2022.
- Yustikasari. (2012). Pengaruh DAU, DAK, PAD, DAN PDRB Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Indonesia. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 1(2), 142–155.
- Zais, G. M. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belanja Modal pada Kabupaten atau Kota di Provinsi Sumatera Selatan. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 140. <https://doi.org/10.32502/jab.v2i1.1167>